

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DARI ERA KLASIK HINGGA ERA KONTEMPORER

Fitri Nur Amanah ^{*1}
Wahidah Nur Khasanah ²
Zahi Durotun Aliyah ³
Rahmat Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: fn5132334@gmail.com¹, wahidaahnurr@gmail.com², zahidurotunaliah@gmail.com³,

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam membentuk kepribadian dan peradaban umat Islam sejak masa Rasulullah hingga era kontemporer saat ini. Studi ini bertujuan untuk menelaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer melalui pendekatan studi literatur. Era klasik ditandai dengan pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang menekankan harmonisasi antara ilmu agama dan rasionalitas. Pada era pertengahan, pemikiran pendidikan lebih terfokus pada institusionalisasi pendidikan dengan munculnya madrasah dan kurikulum formal. Sementara pada era modern, terjadi transformasi pemikiran akibat pengaruh kolonialisme dan kebangkitan dunia Islam, dengan tokoh seperti Muhammad Abduh dan Syed Naquib al-Attas. Di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, serta isu-isu relevansi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat modern. Hasil studi menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam terus mengalami evolusi dengan mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sembari beradaptasi dengan tantangan zaman. Implikasi dari studi ini adalah perlunya perumusan kurikulum dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif agar pendidikan Islam tetap relevan dan solutif terhadap permasalahan zaman. Kajian ini juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dan inovatif dalam pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadilan.

Kata kunci: pendidikan Islam, pemikiran pendidikan, era klasik, era kontemporer

Abstract

Islamic education is an important pillar in shaping the personality and civilization of Muslims from the time of the Prophet Muhammad to the present contemporary era. This study aims to examine the development of Islamic educational thought from the classical, medieval, modern, to contemporary eras through a literary study approach. The classical era is characterized by the thoughts of scholars such as Al-Ghazali and Ibn Sina who emphasized the harmonization of religious knowledge and rationality. In the medieval era, educational thought focused more on the institutionalization of education with the emergence of madrasas and formal curricula. Meanwhile, in the modern era, there was a transformation of thought due to the influence of colonialism and the rise of the Islamic world, with figures such as Muhammad Abduh and Syed Naquib al-Attas. In the contemporary era, Islamic education faces the challenges of globalization, digitalization, and issues of relevance and integration of Islamic values in the context of modern society. The results of the study show that Islamic educational thought continues to evolve by maintaining basic Islamic values while adapting to the challenges of the times. The implication of this study is the need for the formulation of contextual and transformative curricula and learning strategies so that Islamic education remains relevant and provides solutions to the problems of the times. This study also encourages the development of critical and innovative thinking in Islamic education based on the values of monotheism, humanity, and justice.

Keywords: Islamic education, educational thought, classical era, contemporary era.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah ikhtiar holistik untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial¹. Sejak masa awal peradaban Islam, pemikiran

¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 15.

pendidikan telah mengalami dinamika yang panjang, berinteraksi dengan berbagai konteks historis, sosial, dan kultural. Perjalanan ini membentang dari fondasi yang diletakkan pada era klasik, melewati masa pertengahan yang penuh gejolak, hingga memasuki era kontemporer dengan segala tantangan globalisasinya. Memahami evolusi pemikiran pendidikan ini menjadi krusial untuk menelusuri bagaimana pendidikan Islam beradaptasi, mempertahankan esensinya, dan mencari relevansinya di setiap zaman.

Era klasik (sekitar abad ke-7 hingga ke-13 M) menjadi masa keemasan di mana para cendekiawan Muslim, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, meletakkan fondasi filosofis dan metodologis pendidikan. Mereka merumuskan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (naqliyah) dan ilmu-ilmu rasional (aqliyah), yang melahirkan institusi pendidikan seperti madrasah dan Baitul Hikmah sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan². Fokus pendidikan pada masa ini adalah pembentukan karakter yang didasari akhlak mulia, penguasaan ilmu, dan kontribusi terhadap kemajuan peradaban³.

Setelah kemunduran peradaban Islam klasik, pemikiran pendidikan memasuki fase yang berbeda, di mana pengaruh stagnasi dan intervensi kolonialisme membawa tantangan baru bagi sistem pendidikan Islam. Di era modern dan kontemporer, umat Islam dihadapkan pada dikotomi ilmu, dominasi sistem pendidikan Barat, serta kemajuan sains dan teknologi yang pesat. Sebagai respons, para pemikir Muslim kontemporer berupaya merumuskan kembali visi dan misi pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab persoalan zaman. Isu-isu seperti integrasi ilmu pengetahuan, pengembangan kurikulum berbasis karakter, dan pemanfaatan teknologi menjadi topik sentral yang mewarnai diskursus pendidikan Islam saat ini⁴.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara historis dan analitis perkembangan pemikiran pendidikan Islam, dari akar-akarnya di masa klasik hingga manifestasinya di masa kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap benang merah pemikiran yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dan prospek pendidikan Islam di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam Pada Era Klasik

Zaman Keemasan Islam, yang berlangsung sejak periode awal Islam hingga kemajuan Dinasti Abbasiyah, menandai fase penting peletakan dasar-dasar pendidikan Islam. Ciri utama periode ini bukan hanya perluasan wilayah, melainkan juga ditandai dengan gelora keilmuan yang mengesankan. Corak pemikiran pendidikan saat itu terbentuk dari dialog yang dinamis antara sumber ilahi, nalar, dan kondisi masyarakat, yang kemudian melahirkan sebuah tradisi keilmuan yang menyeluruh dan terpadu.

1. Karakteristik 1 - Integrasi Ilmu

Ciri utama yang paling mencolok adalah tiadanya pemisahan antara ilmu yang bersumber dari wahyu (naqliyah) dan ilmu yang diperoleh melalui penalaran (aqliyah). Para filsuf dan ilmuwan terkemuka seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd memandang seluruh disiplin ilmu sebagai bagian dari kebenaran ilahiyah⁵. Dalam sistem pengelompokan ilmu yang mereka rancang, bidang-bidang seperti sains dan filsafat memiliki kedudukan yang setara dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional⁶. Keberadaan

² Lihat misalnya Umi Sumbulah, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode Klasik," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 34-35.

³ Nurul Zhafirah Muslim dan Zulfa Azka Azkia, "Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun," *Moral: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 399.

⁴ Khairil Anwar, "Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Relevansi Kurikulum dan Tujuan Pendidikan," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 150.

⁵ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), hlm. 45.

⁶ Jonathan A.C. Brown, *Islam and the Cultural Imperative: Bait al-Hikmah and the Translation Movement* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2014), hlm. 112.

Baitul Hikmah di Baghdad menjadi bukti nyata dari pendekatan integratif ini, dimana para cendekiawan menerjemahkan dan mengembangkan warisan pemikiran dari berbagai peradaban kuno dengan perspektif keislaman.

2. Karakteristik 2 - Tujuan Pendidikan

Fokus pendidikan tidak terbatas pada penyampaian informasi belaka, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi yang berakhlak luhur, bertakwa, dan berguna bagi komunitasnya. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sekaligus menyempurnakan budi pekerti⁷. Pengetahuan dipandang sebagai instrumen untuk pemurnian jiwa dari berbagai sifat negatif⁸. Konsep adab yang mencakup etika menyeluruh menjadi jiwa dalam proses pembelajaran, meliputi relasi dengan Allah, diri pribadi, dan sesama manusia.

3. Karakteristik 3 - Metode Pembelajaran

Aktivitas belajar umumnya diselenggarakan melalui model halaqah atau kelompok studi di tempat-tempat ibadah. Figur pengajar memegang peran sentral tidak hanya sebagai pemilik ilmu (ta'lim) tetapi juga sebagai pembimbing karakter (tarbiyah) dan panutan (qudwah)⁹. Sistem transmisi keilmuan (sanad) dijaga dengan ketat untuk memastikan keaslian dan kualitas pengetahuan yang ditransfer. Walaupun bersifat teacher-centered, metode dialog dan debat ilmiah juga turut dikembangkan, khususnya dalam lingkungan filsafat dan ilmu kalam.

4. Karakteristik 4 – Kurikulum

Rancangan kurikulum disusun secara sistematis dan bertahap. Proses pembelajaran biasanya dimulai dengan:

- Fase Dasar: Penghafalan Al-Qur'an dan pembelajaran baca-tulis serta dasar-dasar agama
- Fase Menengah: Penguasaan ilmu alat seperti tata bahasa Arab, hadis, dan hukum Islam
- Fase Lanjut: Pendalaman spesialisasi ilmu seperti filsafat, kedokteran, dan teologi¹⁰.

5. Karakteristik 5 - Peran Akal

Bertolak belakang dengan anggapan umum, tradisi pendidikan Islam klasik justru sangat menjunjung tinggi potensi akal. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk melakukan perenungan dan pemikiran mendalam menjadi landasan utama¹¹. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan nilai observasi langsung, pengalaman empiris, dan pemahaman hukum sebab-akibat dalam aktivitas belajar. Para saintis Muslim di periode ini menjadi perintis metode eksperimental, seperti yang dicontohkan oleh Ibnu Al-Haytham dalam bidang optik.

6. Karakteristik 6 – Keterbukaan

Meskipun memiliki kerangka yang terstruktur, sistem pendidikan era klasik bersifat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Semangat pencarian ilmu (thalab al-'ilm) sangat dihormati, mendorong para penuntut ilmu untuk melakukan perjalanan intelektual (rihlah ilmiyah) antar pusat-pusat pengetahuan¹².

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 25.

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 32.

⁹ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 78.

¹⁰ Abdul Latif Samian, "Curriculum Development in Early Muslim Education: A Historical Study," *Journal of Islamic and Human Advanced Research* 2, no. 1 (2012): hlm. 45.

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 429.

¹² Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 2007), hlm. 265.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer

1. Era Klasik (Abad 7-13 M): Era Fondasi dan Kejayaan
 - a. Sumber Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis)
Pemikiran pendidikan pada era ini berpondasikan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan pencarian ilmu, seperti Iqra' (Bacalah) yang menjadi paradigma dasar pendidikan Islam¹³. Hadis-hadis Nabi tentang kewajiban menuntut ilmu juga menjadi motivasi utama berdirinya institusi-institusi pendidikan awal¹⁴.
 - b. Ekspansi Wilayah dan Interaksi dengan Peradaban Lain
Gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya di institusi Baitul Hikmah, menjadi jembatan bagi masuknya pemikiran filsafat dan sains Yunani ke dalam dunia Islam. Proses asimilasi ini melahirkan filsafat pendidikan Islam yang unik, seperti yang dicetuskan oleh Al-Farabi dalam karyanya mengenai kota utama (Al-Madinah Al-Fadilah)¹⁵.
 - c. Kebutuhan Sosial-Politik dan Administrasi
Pendirian Madrasah Nizamiyah di Baghdad oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk (w. 1092 M) merupakan respons terhadap kebutuhan negara akan birokrat dan ulama yang terlatih secara formal. Lembaga ini menjadi model bagi pendidikan tinggi Islam selanjutnya dan mengkonsolidasikan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan rasional¹⁶.
2. Era Pertengahan (Abad 14-18 M): Era Stagnasi dan Disintegrasi
 - a. Konservatisme dan Penutupan Pintu Ijtihad
George Makdisi, dalam kajiannya tentang institusi pendidikan Islam, menyoroti bagaimana kecenderungan untuk "taqlid" (mengikuti pendapat tanpa kritik) semakin menguat pasca abad ke-13, yang menyebabkan metode pendidikan berfokus pada penghafalan dan komentar (syarh) atas teks-teks lama, bukan pada eksplorasi pengetahuan baru¹⁷.
 - b. Instabilitas Politik dan Disintegrasi Kekhalifahan
Serangan Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M tidak hanya meruntuhkan pusat politik, tetapi juga membabat pusat-pusat keilmuan dan perpustakaan. Peristiwa tragis ini menjadi titik balik signifikan yang memicu disintegrasi dan kemunduran peradaban Islam, termasuk di bidang pendidikan¹⁸.
3. Era Modern dan Kontemporer (Abad 19 M - Sekarang): Era Kebangkitan dan Reformasi
 - a. Kolonialisme dan Hegemoni Barat
Muhammad Abduh (1849-1905 M), seorang reformis terkemuka, dengan lantang menyerukan pembaruan sistem pendidikan Islam. Dalam tulisannya, ia menekankan perlunya memurnikan tauhid dari takhayul, membuka pintu ijtihad, dan

¹³ Lihat Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5. Bandingkan dengan Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah wa al-'Ulum al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), hlm. 45.

¹⁴ Seperti hadis "Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin" (Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim). Lihat Sunan Ibnu Majah, No. 224.

¹⁵ Lihat peran Baitul Hikmah dalam Mehdi Nakosteen, **History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350**, (Boulder: University of Colorado Press, 1964), hlm. 34-40. Untuk pemikiran Al-Farabi, baca *Ihsha' al-'Ulum*.

¹⁶ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 27-35.

¹⁷ George Makdisi, "The Juridical Theology of Shafi'i: Origins and Significance of Usul al-Fiqh", *Studia Islamica*, No. 59 (1984), hlm. 40.

¹⁸ Deskripsi dampak kehancuran Baghdad dapat dilihat dalam Wayne E. Begley, *The Great Event*, (Tehran: Nashr Daneshgahi, 1991), hlm. 112-120.

mendialogkan Islam dengan peradaban modern, termasuk dalam metode dan materi pendidikan¹⁹.

- b. Pendirian Negara Bangsa (Nation-State)
Di Indonesia, respons terhadap dualisme pendidikan melahirkan kebijakan seperti "SKB 3 Menteri" tentang Penyeragaman Sistem Pendidikan Madrasah, yang pada dasarnya adalah upaya negara untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus mempertahankan ciri keislamannya²⁰.
- c. Globalisasi dan Revolusi Teknologi Informasi
Tantangan kontemporer ini mendorong para pemikir seperti Syed Naquib al-Attas untuk menggagas konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer". Gagasan ini bertujuan untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari kerangka pemikiran sekuler dan menempatkannya kembali dalam sudut pandang tauhid²¹.
- d. Kebangkitan Identitas Islam (Islamic Revival)
Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986 M) memformulasikan agenda Islamisasi ilmu pengetahuan secara lebih sistematis melalui bukunya "Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan". Karyanya menjadi landasan bagi banyak universitas dan lembaga pemikiran Islam modern untuk merancang kurikulum yang integratif²².

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter, moral, dan integrasi ilmu dan agama. Para tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun menekankan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral sebagai fondasi pendidikan yang seimbang. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual untuk menghasilkan individu yang cerdas sekaligus bermoral, sebuah konsep yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menghendaki integrasi ilmu dan karakter²³.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran klasik ini tidak hanya sebagai warisan sejarah tetapi perlu diadaptasi dan direvitalisasi agar sesuai dengan dinamika sosial, teknologi, dan tantangan global. Pendidikan Islam modern masih membutuhkan landasan moral dan spiritual yang kuat agar menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Buku-buku terbaru dan kajian jurnal menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip klasik dengan metode dan kurikulum modern dapat meningkatkan pendidikan karakter dan moral siswa, menjadikan pendidikan Islam lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pendidikan Islam klasik mengajarkan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyah) dan pembentukan adab (ta'dib) yang menjadi dasar pembentukan karakter kuat dalam pendidikan kontemporer. Lembaga pendidikan klasik seperti masjid dan kuttub juga memberikan model pembelajaran yang inklusif dan holistik yang masih dapat dijadikan acuan dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang berorientasi pada keunggulan intelektual dan spiritual.

¹⁹ Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), hlm. 5-10. Lihat juga Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, (New York: Russell & Russell, 1968), hlm. 89-105.

²⁰ Analisis mengenai kebijakan ini dapat dibaca lebih lanjut dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 156-165.

²¹ Konsep ini dijelaskan secara mendalam dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), hlm. 143-158.

²² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982).

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Dhin*, Jilid 1, Beirut; Dar Al-fikr, hlm. 45-60.

Kesimpulannya, relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik terletak pada kemampuannya menyediakan fondasi nilai dan moral yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadaptasi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan klasik ke dalam kurikulum modern, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara moral, dan siap menghadapi tantangan global serta perkembangan zaman dengan bekal spiritual yang mantap.

Referensi utama yang mendukung pembahasan ini berasal dari kajian Al-Ghazali dan ulama klasik lainnya yang diulas dalam buku dan jurnal pendidikan Islam modern²⁴.

D. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Mengintegrasikan Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Ke Dalam Sistem Pendidikan Modern Saat Ini

Tantangan utama dalam mengintegrasikan pemikiran pendidikan Islam klasik ke dalam sistem pendidikan modern saat ini meliputi beberapa aspek penting.

Pertama, terdapat kendala struktural dan kultural di lembaga pendidikan yang masih mengandalkan metode konvensional dan kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Banyak institusi pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan lama yang berorientasi pada teks-teks klasik tanpa integrasi ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang kompeten dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi digital.

Kedua, guru dan tenaga pendidik sering kali mengalami keterbatasan dalam literasi digital dan pemahaman metode pembelajaran inovatif yang mampu menggabungkan nilai-nilai klasik dengan teknologi dan paradigma pedagogi terbaru. Ini menjadi penghambat utama dalam transformasi pendidikan Islam yang adaptif dan progresif²⁵.

Ketiga, tantangan besar juga datang dari globalisasi dan arus budaya yang membawa nilai-nilai sekuler dan kurang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas dan dilema epistemologis di kalangan peserta didik, sehingga pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernitas melalui kurikulum yang terintegrasi dan relevan²⁶.

Solusinya membutuhkan reformasi sistemik meliputi pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan nilai klasik dan ilmu modern, pelatihan intensif bagi guru dalam metode pembelajaran masa kini, serta perubahan budaya kelembagaan yang mendukung inovasi dan adaptasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini, meskipun masih ada hambatan infrastruktur dan kesenjangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Kesimpulannya, mengintegrasikan pemikiran pendidikan Islam klasik ke dalam sistem pendidikan modern menghadapi tantangan kompleks tetapi bukan hal yang tidak mungkin. Diperlukan upaya kolaboratif antara pembuat kebijakan, pendidik, dan institusi pendidikan untuk merumuskan model pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang mendalam namun tetap relevan dengan perkembangan kontemporer²⁷.

Referensi terbaru ini memberikan gambaran yang jelas tentang hambatan dan strategi untuk mewujudkan integrasi tersebut secara efektif di era global dan digital saat ini.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 40-65

²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 112-130.

²⁶ Zainuddin Maliki, "Integrasi Pendidikan Islam Klasik dan Modern di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 2, 2020, hlm. 155-170.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 75-98

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah entitas yang hidup dan dinamis, yang terus berevolusi sebagai respons terhadap tantangan dan peluang di setiap zamannya. Perjalanannya dari era klasik hingga kontemporer memperlihatkan sebuah dialektika yang berkesinambungan antara mempertahankan identitas keislaman yang autentik dan mengadaptasi diri dengan realitas zaman yang senantiasa berubah.

Pemikiran pendidikan Islam era klasik telah mewariskan fondasi yang sangat berharga, dengan karakteristik utamanya seperti integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah, penekanan pada pembentukan akhlak dan karakter (adab), serta metode pembelajaran yang holistik dan berpusat pada guru sebagai qudwah. Warisan ini bukan sekadar romantisme sejarah, melainkan mengandung relevansi yang kuat untuk konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis karakter dan dikotomi ilmu yang melanda dunia pendidikan modern.

Namun, upaya mengintegrasikan warisan klasik tersebut ke dalam sistem pendidikan modern menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Mulai dari kendala struktural-kultural seperti kurikulum yang kaku dan kemampuan literasi digital pendidik yang terbatas, hingga tantangan eksternal seperti derasnya arus globalisasi dan nilai-nilai sekuler. Oleh karena itu, diperlukan sebuah reformasi sistemik yang tidak hanya mengadopsi kemajuan teknologi dan pedagogi modern, tetapi juga melakukan rekonstruksi epistemologis yang menempatkan semua cabang ilmu dalam kerangka tauhid, sebagaimana digagas dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, masa depan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk merajut benang merah antara khazanah keemasan klasik dengan tuntutan zaman kontemporer. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan insan kamil kontemporer—generasi yang unggul secara intelektual, tangguh dalam spiritual dan moral, serta mampu berkontribusi aktif dalam peradaban global dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Hal ini hanya dapat terwujud melalui komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan untuk terus-menerus melakukan ijtihad pendidikan, merancang model pendidikan yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Samian, "Curriculum Development in Early Muslim Education: A Historical Study," *Journal of Islamic and Human Advanced Research* 2, no. 1 (2012): hlm. 45.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 112-130.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Dhin*, Jilid 1, Beirut; Dar Al-fikr, hlm. 25-60.
- Analisis mengenai kebijakan ini dapat dibaca lebih lanjut dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 156-165.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 75-98
- Deskripsi dampak kehancuran Baghdad dapat dilihat dalam Wayne E. Begley, *The Great Event*, (Tehran: Nashr Daneshgahi, 1991), hlm. 112-120.
- Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 2007), hlm. 265.
- George Makdisi, "The Juridical Theology of Shafi'i: Origins and Significance of Usul al-Fiqh", *Studia Islamica*, No. 59 (1984), hlm. 40.
- George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 27-78.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 429.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982).

- Jonathan A.C. Brown, *Islam and the Cultural Imperative: Bait al-Hikmah and the Translation Movement* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2014), hlm. 112.
- Khairil Anwar, "Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Relevansi Kurikulum dan Tujuan Pendidikan," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 150.
- Konsep ini dijelaskan secara mendalam dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), hlm. 143-158.
- Lihat misalnya Umi Sumbulah, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode Klasik," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 34-35.
- Lihat peran Baitul Hikmah dalam Mehdi Nakosteen, **History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350**, (Boulder: University of Colorado Press, 1964), hlm. 34-40. Untuk pemikiran Al-Farabi, baca *Ihsha' al-'Ulum*.
- Lihat Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5. Bandingkan dengan Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah wa al-'Ulum al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), hlm. 45.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 40-65
- Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), hlm. 5-10. Lihat juga Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, (New York: Russell & Russell, 1968), hlm. 89-105.
- Nurul Zhafirah Muslim dan Zulfa Azka Azkia, "Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun," *Moral: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 399.
- Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), hlm. 45.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 15.
- Seperti hadis "Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin" (Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim). Lihat Sunan Ibnu Majah, No. 224.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 32.
- Zainuddin Maliki, "Integrasi Pendidikan Islam Klasik dan Modern di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 2, 2020, hlm. 155-170.